

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Pada Bab ini, penulis ingin memberikan gambaran dan informasi terkait lokasi penelitian yang dilaksanakan. Dengan adanya hal ini di harapkan pembaca mendapatkan kemudahan dalam melihat lokasi penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Mengingat lokasi penelitian ini tidak semua masyarakat mengetahui, sehingga perlu penjabaran dan penjelasan secara rinci.

#### **A. Gambaran Umum Kota Malang**

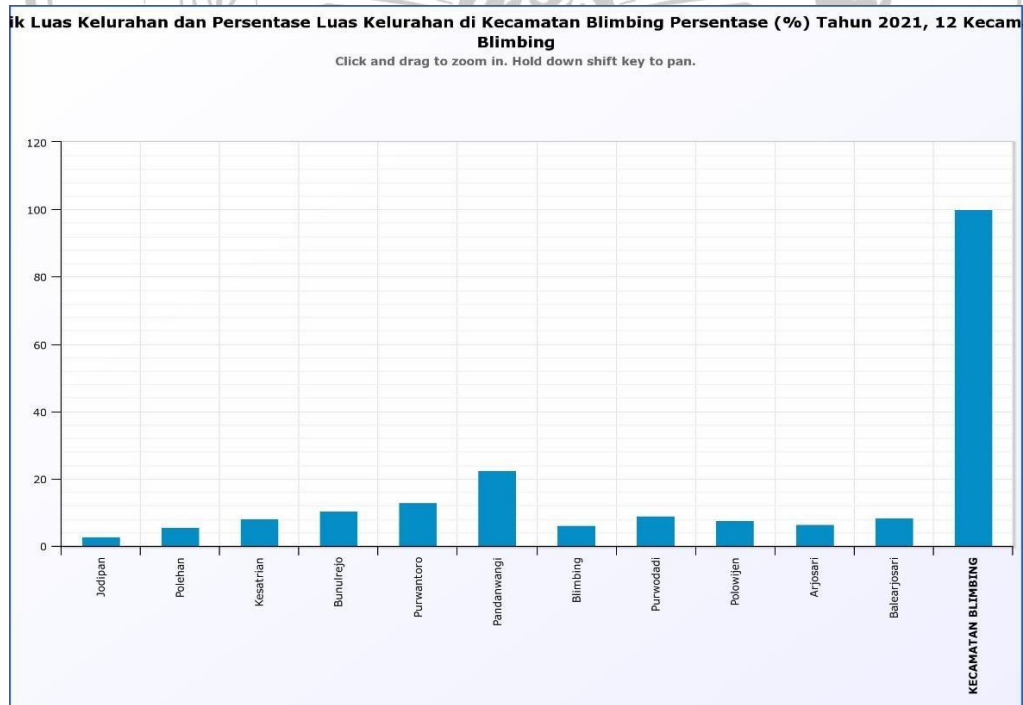
Kota Malang merupakan salah satu daerah otonom dan merupakan kota besar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Sebagai kota besar, Malang tidak lepas dari permasalahan sosial dan lingkungan yang semakin buruk kualitasnya. Kota yang pernah dianggap mempunyai tata kota yang terbaik di antara kota-kota Hindia Belanda ini, kini banyak dikeluhkan warganya seperti kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas, suhu udara yang mulai panas, sampah yang berserakan atau harus merelokasi pedagang kaki lima yang memenuhi alun-alun kota. Namun terlepas dari berbagai permasalahan tata kotanya, pariwisata Kota Malang mampu menarik perhatian tersendiri. Dari segi geografis, Malang diuntungkan oleh keindahan alam daerah sekitarnya seperti Batu dengan agrowisatanya, pemandian Selecta, Songgoriti atau situs-situs purbakala peninggalan Kerajaan Singosari. Jarak tempuh yang tidak jauh dari kota membuat para pelancong menjadikan kota ini sebagai tempat singgah dan sekaligus tempat belanja. Perdagangan ini mampu mengubah konsep pariwisata Kota Malang dari kota peristirahatan menjadi kota wisata belanja.

Penataan Kota Malang dapat dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu bagian selatan yang berupa daratan tinggi untuk kawasan perumahan. Di bagian tengah untuk pusat kegiatan bisnis serta perkantoran baik negeri maupun swasta. Bagian utara dan timur untuk kawasan industri dan daerah permukiman penduduk. Sedangkan bagian barat untuk kawasan perumahan baru dan perguruan tinggi. Wilayah Malang mengalir beberapa sungai yang cukup besar, yaitu Sungai Brantas, Metro, Sukun, Bango, dan Ampong.

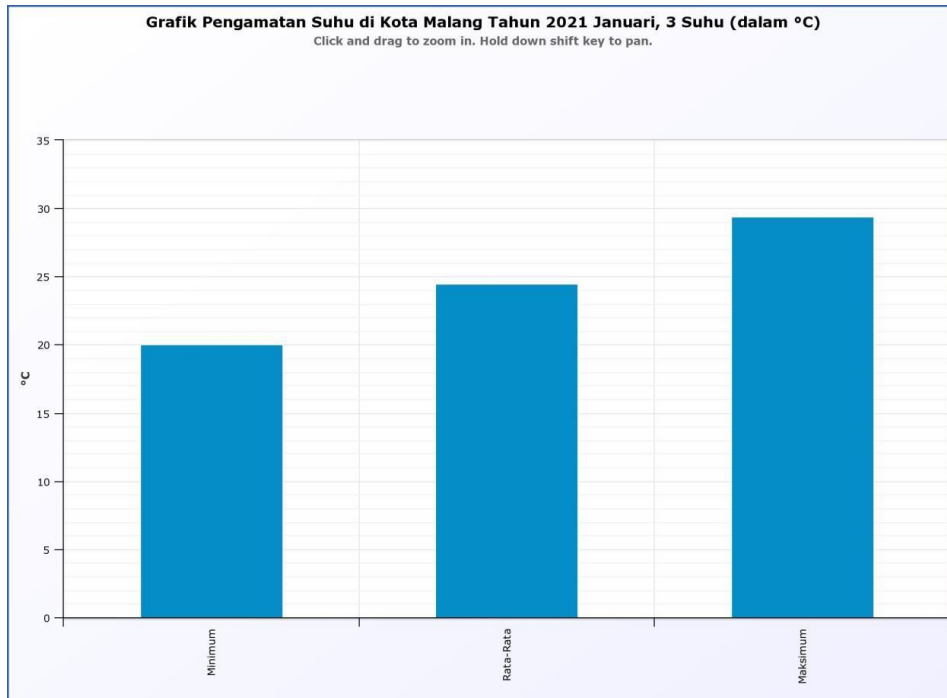
Kota Malang yang terletak pada ketinggian antara 440 – 667 meter diatas

permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak  $112,06^{\circ}$  –  $112,07^{\circ}$  Bujur Timur dan  $7,06^{\circ}$  –  $8,02^{\circ}$  Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

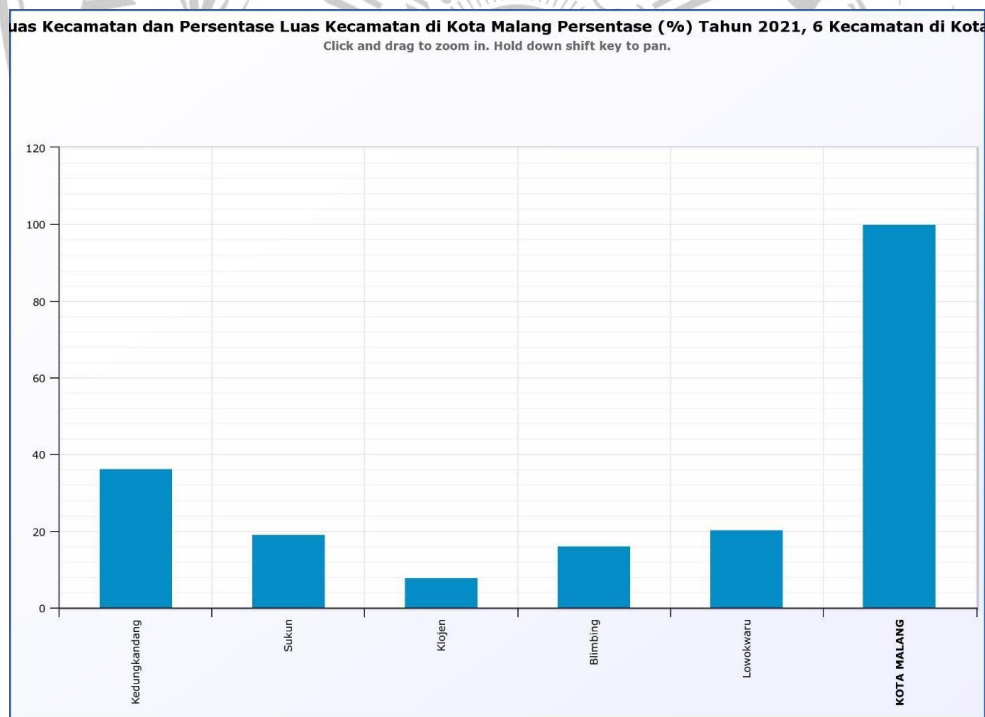
1. Sebelah Utara : Kecamatan Singosari dan Kec. Karangploso Kabupaten Malang
  2. Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
  3. Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang
  4. Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang
- Serta dikelilingi gunung-gunung :
1. Gunung Arjuno di sebelah Utara
  2. Gunung Semeru di sebelah Timur
  3. Gunung Kawi dan Panderman di sebelah Barat
  4. Gunung Kelud di sebelah Selatan



*Gambar 1 Presentase Luas Kelurahan di Kecamatan Blimbing Tahun 2021*



*Gambar 2 Grafik Pengamatan Suhu di Kota Malang Tahun 2021 Januari*

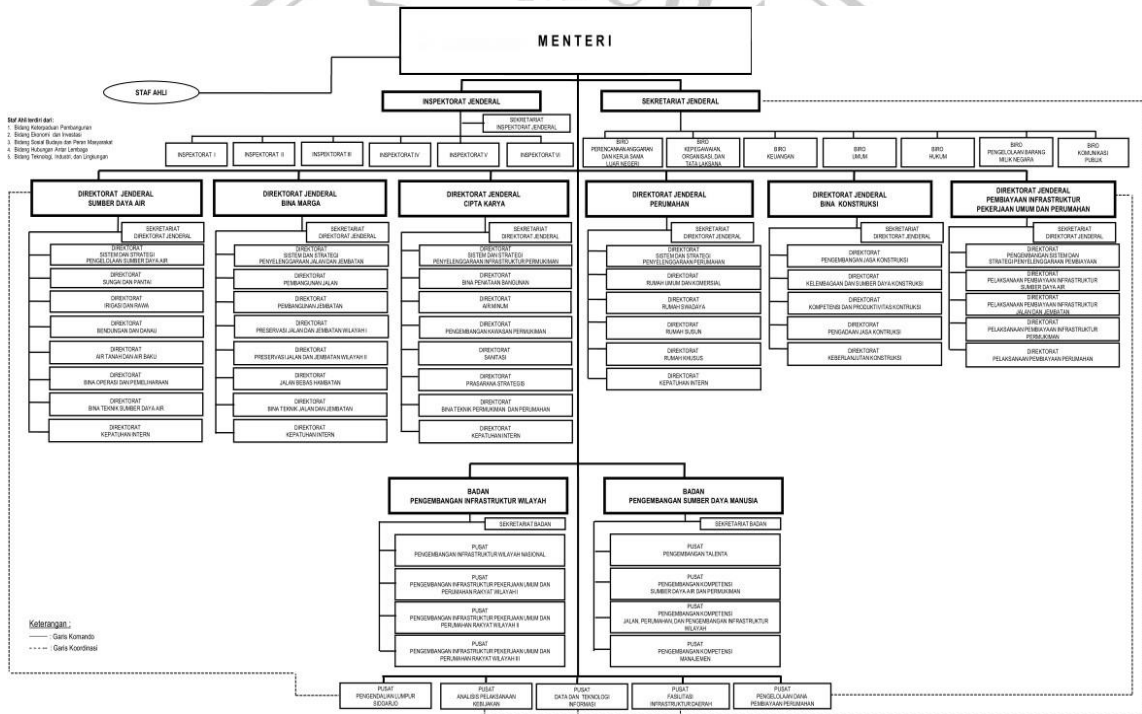


*Gambar 3 Presentase Luas Kecamatan di Kota Malang Tahun 2021*

## B. Kondisi Geografis

Kondisi Geografis Secara geografis wilayah Kota Malang berada antara 07°46'48" - 08°46'42" Lintang Selatan dan 112°31'42" - 112°48'48" Bujur Timur, dengan luas wilayah 110,06 km<sup>2</sup> dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kec. Singosari dan Kec. Karangploso Kab. Malang
- Sebelah Timur: Kec. Pakis dan Kec. Tumpang Kab Malang
- Sebelah Selatan: Kec. Tajinan dan Kec. Pakisaji Kab. Malang
- Sebelah Barat : Kec. Wagir dan Kec. Dau Kab Malang.



Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Kota Malang

Gambar 4 Peta Administratif Kota Malang

### C. Sejarah Kampung Glintung Kecamatan Blimbing

Glantung adalah salah sebuah kampung di wilayah Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing pada sub-area utara Kota Malang. Nama kampung "Glintung" dan "Sanan" -- dikenal sebagai "kampung tempe" -- tampil lebih familier" daripada nama kelurahannya sendiri, yaitu Krelurahan Purwantoro" . Kampung Glintung dibelah oleh Jalan Provinsi bernama "Jalan Letjen S. Parman", sehingga seolah terdapat Glantung Wetan dan Glantung Kulon. Areal ini diapit oleh dua pertigaan, yaitu Pertigaan Ciliwung di sebelah selatan dan Pertigaan Blimbing di sebelah utara. Batas timur dari Kampung Glintung adalah Rel KA Malang - Pasuruan - Surabaya. Sesungguhnya, areal di timur Rel KA, yang kini acap disebut dengan "Karya Timur", konon masuk juga dalam wilayah Kampung Glintung.

Secara topografis baik Kampung Glintung Timur maupun Barat berpermukaan tanah lebih rendah daripada permukaan jalan poros (Jl. S. Parman) -- yang berada di punggung tanah terbentang utara - selatan. Paling tidak ada tiga buah sungai kecil (bahasa Jawa Baru "kalen") pada sisi utara, selatan dan timur. Selain itu, terdapat beberapa sumber air (warga lokal menyebutnya dengan "belik") dan cerungan tanah terisi air (lok atau lowok, misalnya Lok Mojo di Glintun Kulon) yang konon menjadi unsur fisis-alamiah penting yang dibutuhkan warga untuk menopang kehidupan warga setempat, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun untuk mengairi persawahan (irigasi) di "kampung agraris masa lalu" Glintung. Dikatakan "kampung agraris masa lalu", karena kini kebun (kubwan), tegal (tgal) dan sawah di Kampung Glintung tinggal menjadi "cerita masa lampau". Selain pernah menjadi "kampung agraris", Glintung dan Blimbing sejak tahun 1930-an sd 1939 oleh Pemerintah Hindia-Belanda sempat dirancang sebagai areal industri di sub-area utara Gemeente (Kota Praja) Malang -- selain sub-area timur-selatan di sekitar Kota Lama dan Janti.

Tidak sedikit sedikit desa/kerurahan ataupun kampung yang memiliki nama yang diambil dari nama tanaman yang endemik dan

dominan di tempat tersebut. Nama "Glintung" yang adalah nama kampung ini sesungguhnya merupakan nama tanaman lama, yang konon dinamai pohon "gintungan", yaitu jenis pohon kayu besar dan tinggi, tempat berumah sejumlah kalong yang bergantung di ranting-ranting pohon pada sore-malam hari. Kosakata "gintungan" kedapatan dalam bahasa Jawa Kuna dan Tengahan, bahkan di beberapa tempat nama ini masih dikenal hingga kini sebagai nama pohon. Dalam "Kamus Jawa Kuna- Indonesia" (Zoetmulder, 1995: 297), gintungan menunjuk pada sejenis pohon (Jb. *Scheichera trijuga*). Istilah ini telah kedapatan dalam Kakawin Ramayana (9.56c, 16.44 dan 25.68), yang disurat pada medio abad IX Masehi

Kutipan teks pada kakawin Ramayana berbunyi "gintungan awan kalwang agantung", yang berarti : kalong (kalwang) bergantung (agantung) tinggi (awan) pada pohon gintungan. Terbayang bahwa gintungan adalah pohon kayu tegakkan yang tinggi- besar, padamana kalong betumah di sore-malam dengan bergelutungan di ranting-ranting pohonnya. Pada pesisir selatan Kabupaten Malang, seperti di daerah Sendang Biru, masih kedapatan pohon gintungan, yang papan kayu darinya dapat dipergunakan untuk membuat perahu/kapal kayu. Nama "gintungan (gintung+an)" amat mungkin panras berubah pengucapan menjadi "gluntung" -- penambahan konsonan "L" menjadi "glintubg". Amat mungkin di masa lampau pohon tinggi--besar, yang adalah "tanaman hutan" ini pernah tumbuh, bahkan menjadi semacam "landmark" bagi kampung yang sekarang dikenal dengan nama "Kampung Glintung".

Paparan diatas memberi gambaran bahwa Kampung Glintung merupakan "Kampung Besejarah". Paling tidak jejak awal sejarahnya dididati pada awal abad X Masehi, ketika pembukaan oersawahan di area hutan Bantaran. Pada masa selanjutnya, kampung kuno Gintung bertumbuh menjadi kampung agraris, padamana terdapat sawah, kebun dan tegal untuk budidaya aneka tanaman produktif. Budidaya tanaman telah menyebar di Kampung Glintung sejak amat lama. Permukiman di kampung kuno ini ditopang oleh ketersediaan air, yang terdapat di sejumlah sungai kecil (kalen) msupun sumber air (belik). Pada belik di Gluntung gang 1 konon

pernah terdapat susunan bata-bata kuno, yang menyerupai patirthan Dengan demikian, telah semenjak lama warga Glintung adaptif memanfaatkan air. Jejak pemanfaatan air terlihat pada adanya tangga turun ke arah sungai.dari rumah yang berada di tepi aliran sungai. Kampung Glintung dengan demikian merupakan kampung eko-kultura yang telah meniti perjalanan panjang sejarahnya

Demikianlah Kampung Glintung mengemas dirinya sebagai "Kampung Eko-Kultur", Semoga dapat menjadi percontohan bagi kampung-kampung lain di perkotaan. Tetaplah pelihara kampungmu sebagai kampung ekologis dan kampung kultura, meski dinamika sosial internal kampungmu berganti pengelola. Semoga pada "Festival Glintung Kultur 2019" yang kini tengah dihelat, formulasi baru berhasil didapatkan untuk "ketahanan kampung", baik ketahanan ekologis maupun ketahanan kultural. (sumber facebook M. Dwi Cahyono)

